

ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS *INFORMATION, COMMUNICATION, AND TECHNOLOGY*

Fadilla Oktaviana¹, Emzir², Yumna Rasyid³

¹*Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Banten Jaya*
^{2,3}*Program Doktor Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta*
*fadillaoktaviana@unbaja.ac.id*¹

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ICT (*Information, Communication, And Technology*). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dari penelitian ini berupa informasi yang didapat melalui peristiwa, informan, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data etnografi yaitu teknik analisis data mencakup empat tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu secara umum, peran guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ICT meliputi perannya sebagai fasilitator, motivator, creator/programmer, pembimbing, evaluator, partner belajar dan teladan bagi siswa. Sedangkan peran khusus dan utama yang harus dimiliki dalam pembelajaran berbasis ICT adalah guru berperan sebagai creator atau programmer. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan dalam membuat media dan bahan ajar berbasis ICT.

Kata Kunci : Peran guru, Pembelajaran, berbasis ICT

Abstract. *This study aims to analyze the teacher's role in the learning process, especially in ICT-based English learning (Information, Communication, And Technology). The research method used is a qualitative research method with an ethnographic approach. The data from this study is in the form of information obtained through events, informants, and documentation using ethnographic data analysis, namely the data analysis technique includes four stages, namely domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and analysis of cultural themes. The results of this study are in general, the teacher's role in the ICT-based English learning process includes its role as a facilitator, motivator, creator/programmer, mentor, evaluator, learning partner and role model for students. While the special and main role that must be had in ICT-based learning is that the teacher acts as a creator or programmer. In this case, teachers are required to have the ability or skills in making ICT-based media and teaching materials.*

Keywords: teacher's role, learning, ICT-based

PENDAHULUAN

Salah satu upaya bangsa Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah mutu pendidikan, dengan mutu pendidikan yang baik akan muncul generasi-generasi yang handal dan mampu berkompetisi dalam segala bidang. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sumber daya manusia adalah proses keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris yaitu meliputi beberapa komponen yaitu silabus dan aktivitas belajar. Komponen pertama silabus, menurut Hammer (1991-25) silabus harus mencakup spesifikasi awal yang berkenaan dengan seleksi dan gradasi bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa, tujuan yang telah ditetapkan dan berkaitan dengan bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan. Dari pendapat diatas bahwa silabus bahasa harus meliputi antara lain tujuan pembelajaran yang akan dicapai

dan bahan pelajaran yang akan diberikan. Silabus merupakan pedoman guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan dan dapat menentukan metode kegiatan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. silabus ini menjadi penting karena sebagai tonggak penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran.

Pada komponen yang kedua adalah aktivitas belajar, aktivitas belajar juga merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena aktivitas-aktivitas belajar dapat dikembangkan sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan bahasa sasaran sesuai konteks komunikasinya. Pada aktivitas belajar guru dan siswa memiliki peran yang berbeda-beda, pada proses pembelajaran Bahasa Inggris guru harus bisa memperhatikan siswa secara seksama ketika siswa memainkan berbagai peran seperti peran peniru (*imitator*), penggagas (*initiator*), penemu (*inventor*), pelaksana (*performer*), penyelesaian masalah (*problem solver*), negosiator (*negotiator*), perilaku improvisasi (*improviser*) (Rodger, 1998:7). Begitu pula peran guru juga beragam dan bervariasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan dapat diperankan oleh guru-guru antara lain, sebagai penyelaras latar (*contex setter*), pengoreksi kesalahan (*error corrector*), penganalisis kebutuhan (*need analysis*), perancang tugas (*task designer*), pembimbing (*counselor*), fasilitas (*facilitator*) dan pemantau kegiatan (*action monitor*) (Rodger, 1998:8). Dari beberapa peran guru dan siswa dapat dilakukan sesuai dengan silabus dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

ICT Based Learning atau Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi menggambarkan pemanfaatan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Untuk memanfaatkannya, kreativitas pendidik menjadi penting, karena tanpa kreatifitas pendidikan tersebut teknologi ini tidak akan memberikan dampak yang optimal. Karena, dalam proses pembelajaran berbasis *ICT* yang paling canggih sekalipun, guru tetap memegang peran sentral sebagai pengembang konten dan tutor pembelajaran. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan di sekolah yang telah memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran, khususnya pada aspek peran guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *ICT*.

1. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kegiatan edukatif untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Meski demikian guru memiliki peran yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Brown (2001: 200) membaginya kedalam beberapa peran guru yaitu contoh utama, pemimpin, orang yang memiliki banyak pengetahuan, pengelola, konselor, pemandu, dan kadang guru juga harus bisa berperan sebagai teman, orang yang dipercaya, dan orang tua.

Rusman (2010: 56-62) merangkumnya kedalam tujuh peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru yaitu membantu kesulitan siswa dalam belajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, pelaksana administrasi sekolah, sebagai komunikator, mengembangkan potensi diri, dan mengembangkan potensi siswa.

Pertama, guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa. Hal ini berarti guru harus mampu membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mengenal lebih dekat mengenai kepribadian siswa. Proses *assesing* dan *evaluation* menjadi dasar analisis untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Kedua, guru membuat Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu peran guru yang harus dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran adalah membuat Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tujuan agar proses pembelajaran yang akan dilakukan dapat terarah dengan baik. Guru yang memiliki perencanaan pembelajaran yang baik maka akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan terarah juga.

Ketiga, guru melaksanakan proses pembelajaran. Peran guru yang ketiga memiliki peranan yang sangat penting, karena disinilah proses belajar dan interaksi antara guru dan siswa itu terjadi. Oleh karenanya ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, melaksanakan diskusi di dalam kelas, memberikan informasi lisan maupun tulisan dengan bahasa yang baik, mengajak siswa untuk berfikir kritis dengan memberikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memberikan respon, memanfaatkan media yang inovatif, melakukan *assesment* dan evaluasi.

Keempat, guru sebagai pelaksana administrasi sekolah. Pelaksana administrasi sekolah tidak hanya diberikan kepada pihak Kepala Sekolah atau staff Tata Usaha tetapi juga merupakan peran dari seorang guru. Guru diharapkan dapat membuat administrasi terutama administrasi siswa terkait dengan perkembangan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini administrasi siswa dapat membantu guru dalam memberikan penilaian dan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi siswa.

Kelima, guru sebagai komunikator. Dalam menyampaikan informasi setidaknya ada lima komponen yang harus disampaikan yaitu kepada dirinya sendiri, anak didik, atasan (kepala Sekolah), orang tua murid, dan masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada diri sendiri terkait proses refleksi diri agar dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan tidak menyalahi kode etik guru. Komunikasi kepada anak didik lebih ditekankan kepada penyampaian bahan ajar di dalam kelas, apabila seorang guru dapat menyampaikan bahan ajar dengan baik, maka hasil pembelajaran akan optimal. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat umum merupakan pertanggungjawaban moral terkait dengan apa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Keenam, guru mampu mengembangkan keterampilan diri. guru dituntut untuk tidak hanya mampu mengembangkan potensi siswa, namun tentunya sebelum melakukan itu semua, maka potensi guru sendiri yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Karena pendidikan juga harus mengikuti perkembangan dunia. Apabila guru tidak mampu mengikuti dan mengembangkan potensinya maka akan sulit mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan.

Ketujuh, guru dapat mengembangkan potensi anak. Setelah pengembangan potensi pribadi guru, maka yang harus dilakukan seorang guru selanjutnya yaitu mengembangkan potensi anak didiknya. Setiap anak didik memiliki potensi yang berbeda-beda, maka guru harus mampu membacanya dan mengembangkannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia seutuhnya dan dapat membangun dirinya dan lingkungannya.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, maka peran guru tidak dapat digantikan oleh apapun. Terutama pada masa pandemi sekarang ini, dimana adanya perubahan dalam konsep pembelajaran dari luring menjadi daring yang harus difasilitasi dengan media maupun perangkat yang memadai, namun tidak dapat menggantikan peran guru. Guru tetap menjadi center dalam penyampaian ilmu dan pengetahuan kepada siswanya.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa

Lebih spesifik mengenai peran guru dalam pembelajaran bahasa, menurut Harmer terdapat delapan peran yaitu sebagai berikut pengontrol, guru bertanggung jawab atas berlangsungnya proses pembelajaran didalam kelas termasuk jika siswa belajar dalam tim (kelompok); pengorganisasi, guru mengatur pelaksanaan pembelajarn di kelas seperti pemberian informasi, menjelaskan prosedur pelaksanaan, menempatkan siswa dalam kelompok, dan mengakhiri pembelajaran; penilai, terutama dalam pembelajaran bahasa, guru harus mampu memberikan *feedback*, koreksi, dan penilaian terutama dalam penggunaan bahasa; guru fasilitator, guru

berperan sebagai pemandu atau fasilitator disaat siswa mengalami kesulitan berbicara karena terkendala dalam pengetahuan bahasa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing; partisipan, guru tidak mendominasi proses pembelajaran; narasumber, guru sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi siswanya; tutor, guru tidak hanya menjadi fasilitator dan narasumber, tetapi juga sebagai tutor yang memberikan gambaran dan petunjuk dalam belajar; dan pengamat, pada saat guru menjadi *observer*, guru mengontrol dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan tugasnya (Harmer, 2007: 57-67).

Lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa, Harold (dalam Brown) menyebutkan ada sembilan karakteristik guru bahasa yang baik yaitu (1) memiliki kompetensi dalam mempersiapkan pengajaran bahasa berdasarkan tingkatannya, (2) mencintai Bahasa Inggris, (3) berfikir kritis terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa, (4) gigih untuk mengembangkan potensi diri, (5) *self-subordination* atau tidak merasa diri paling hebat sehingga memungkinkan untuk terus belajar, (6) siap untuk mengembangkan diri lebih baik, (7) beradaptasi dengan budaya setempat, (8) bekerja secara profesional, (9) antusias terhadap setiap pekerjaan yang diberikan.

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap perannya, baik dalam proses pembelajaran secara umum, maupun perannya dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Inggris, harus dilakukan dengan baik. Dengan tujuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik juga.

3. Pembelajaran berbasis ICT (Information, Communication, and Technology)

Pembelajaran berbasis *ICT* (*information, Communication, and Technology*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan TIK (teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah upaya memanfaatkan kemajuan *ICT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, administrasi, serta interaksi dan kolaborasi antara guru, siswa, orangtua, komunitas, dan sekolah yang lebih efektif dan murah (Mukhtar, 2011:324). *ICT* berperan sebagai alat bantu bukan sebagai subyek utama. Dalam pembelajaran berbasis *ICT*, *ICT* berperan sebagai media penghubung untuk menyampaikan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dua unsur penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan tersebut yaitu unsur media dan pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Unsur media menggambarkan TIK sebagai jaringan infrastruktur yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik, sedangkan unsur pesan menggambarkan konten pembelajaran digital.

Aktivitas pembelajaran berbasis *ICT* harus didukung oleh infrastruktur yang memadai, menggunakan aplikasi pengelolaan pembelajaran, menggunakan aturan tata kelola yang ditetapkan, dan menggunakan konten digital (*Digital Based Content*) yang merupakan bahan pengayaan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Infrastruktur yang dimaksud dalam definisi ini meliputi, jaringan komputer yang dimiliki sekolah, Komputer Server, koneksi internet, area hotspot, dan Komputer Client untuk pendidik dan peserta didik.

Aplikasi pengelolaan pembelajaran (sering juga disebut sebagai *Learning Management System*) adalah program komputer yang dibangun untuk melayani pembelajaran berbasis *ICT* berdasarkan aturan tata kelola yang ditetapkan. Program komputer yang dimaksud tidak hanya mengelola konten pembelajaran tetapi termasuk juga alur kerja (*workflow*) proses pembelajaran, rekam jejak (*track record*) aktivitas belajar peserta didik, dan rekam jejak hasil belajar peserta didik. Karakteristik yang harus dimiliki oleh aplikasi pengelolaan pembelajaran ini adalah *Student Self Service, Online Learning, Online Assessment, Collaborative Learning, dan Training Resources Management*.

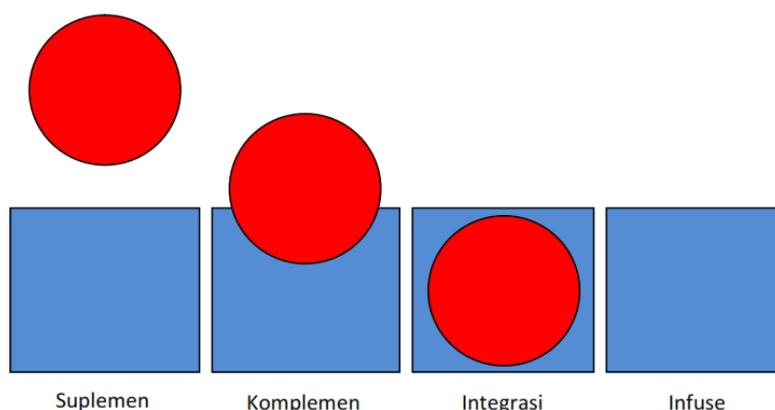
Dalam hal ini, pembelajaran berbasis *ICT*, tidak menghilangkan konteks awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam ruang kelas melainkan melalui beberapa tahapan evolusi sesuai kondisi sekolah. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (2011: 3-4), terdapat beberapa tingkatan sekolah berdasarkan penerapan pembelajaran berbasis *ICT* yaitu

Pertama, pada sekolah yang baru merintis pembelajaran berbasis *ICT*, pembelajaran digambarkan sebagai proses tatap muka di dalam kelas dengan konten digital sebagai suplemen. Pada tahap ini guru sebagai penyampai materi. Konten digital yang disampaikan hanya bersifat tambahan sehingga tidak wajib disampaikan. Proses pembelajaran dibatasi oleh ruang dan waktu.

Kedua, pada tingkat yang lebih tinggi, pembelajaran berbasis *ICT* digambarkan sebagai proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan konten digital sebagai komplemen. Pada kondisi ini guru masih sebagai penyampai materi. Beberapa konten digital wajib disampaikan karena masuk ke dalam struktur kurikulum, sedangkan proses pembelajaran masih dibatasi ruang dan waktu.

Ketiga, pada tingkatan berikutnya, pembelajaran berbasis *ICT* digambarkan sebagai proses pembelajaran yang telah mengintegrasikan kemajuan *ICT* ke dalam proses pembelajaran. Seluruh konten pembelajaran berbentuk digital, dan wajib disampaikan karena masuk ke dalam struktur kurikulum. Siswa dapat mengakses konten pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu dan guru berperan sebagai tutor. Pengelolaan pembelajaran tidak menggunakan *ICT* sehingga masih terdapat campur tangan pengelolaan pembelajaran secara manual.

Keempat, pada tingkatan paling tinggi, pembelajaran berbasis *ICT* digambarkan sebagai proses pembelajaran yang telah menyatu dengan kemajuan *ICT* (menyatu seperti infuse yang tidak dapat dibedakan lagi antara cairan infuse dengan darah). Pada kondisi ini, peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan online yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Guru dalam tingkatan ini berperan sebagai tutor. Pengelolaan pembelajaran menggunakan aplikasi *Learning Management System*.



Dari gambaran di atas, secara konseptual, pembelajaran berbasis *ICT* didefinisikan sebagai pembelajaran tatap muka yang diperkaya dengan dukungan *ICT* yang memfasilitasi pendidik sebagai penyampai materi maupun sebagai tutor dengan menggunakan konten digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bermaksud untuk meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam tentang semua aspek budaya, gejala-gejala, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *setting* lingkungan yang alami sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh apapun dengan sengaja.

Menurut Brewer (2000:11) "*Ethnography which are to understand the social meaning activities of people in a given "field" or setting, and its approach, which involves close association with, and often participation in this setting*". Artinya etnografi adalah kajian yang berusaha menjelaskan aspek sosial dalam suatu kegiatan manusia, dan melalui *setting* para pelakunya. Deskripsi muncul setelah terlebih dahulu memahami aspek-aspek budaya tersebut

berdasarkan sudut pandang budaya atau orang-orang atau sekelompok masyarakat yang diamati bukan dari sudut pandang budaya si peneliti.

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi dalam bentuk kata-kata (kalimat dan/atau paragraf). Sebagaimana telah disebutkan Lincoln dan Guba bahwa salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah manusia atau penelitian sendiri sebagai alat pengumpul data utama, disamping itu peneliti dibantu oleh beberapa siswa yang dianggap mampu membantu mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai bantuan seperti pedoman wawancara, buku catatan, alat perekam dan kamera.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digali dari tiga sumber sebagai berikut

- 1) Peristiwa, yaitu proses belajar mengajar bahasa Inggris di dalam kelas dengan memanfaatkan sumber dan media belajar berbasis *ICT*.
- 2) Informan, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru bahasa Inggris yang berjumlah 1 orang, siswa kelas X (sepuluh) yang dipilih berdasarkan petunjuk dari guru dan dipilih secara acak.
- 3) Dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMA Islam Nurul Fikri Boarding School di Propinsi Banten. Dalam penelitian ini dokumen yang dipilih adalah silabus pembelajaran bahasa Inggris, rencana pelaksanaan tersebut diproses sebelum digunakan sebagai hasil pencatatan penelitian, dan/atau penyuntingan (Miles and Huberman, 1984:21). Untuk memberi makna kepada data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan secara terus menerus sejak saat pertama data dapat dikumpulkan sampai dengan saat berakhirnya penelitian. Akhirnya, interpretasi dilakukan dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, bahkan dilakukan sejak saat pertama data dapat dikumpulkan, sehingga diperoleh kesimpulan awal yang masih sangat tentatif (sementara) dan masih kabur. Untuk memantapkan kesimpulan tersebut agar berdasar pada data dasar (*grounded*) maka verifikasi dilakukan sepanjang proses penelitian, dengan maksud untuk menjamin keterandalan (reliabilitas) hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung bersamaan dengan pengecekan anggota dan triangulasi. Analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola yang disarankan Spradley, secara umum teknik analisis data ini mencakup empat tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya pembelajaran (RPP), dan sumber belajar.

Adapun prosedur analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman sedikitnya memuat beberapa hal: (1) data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan serangkaian angka-angka; (2) data tersebut mungkin telah terkumpulkan sebagai pengamatan, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman. Data

PEMBAHASAN

Di bawah ini adalah tabel mengenai hasil penelitian dan pengamatan mengenai peran guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAI NFBS, sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis hasil penelitian dan pengamatan mengenai peran guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMAI NFBS

<i>Cover Term/Domain</i>	<i>Included Term/Rincian Domain</i>	
Peran guru di SMAI NFBS	Peran guru dalam proses belajar mengajar	sebagai (1) fasilitator, (2) motivator, (3) creator/programer, (4) pembimbing, (5) evaluator, (6) partner belajar, dan (7) teladan bagi siswa

Cover Term/Domain	Included Term/Rincian Domain
Peran utama dalam pembelajaran berbasis ICT	Sebagai creator/programer
Berperan sebagai fasilitator	Memfasilitasi proses belajar mengajar di kelas
Berperan sebagai motivator	Memberikan motivasi belajar kepada siswa
Berperan sebagai creator atau programmer	Membuat dan mengoperasikan media pembelajaran berbasis ICT
Berperan sebagai pembimbing	Memberikan bimbingan kepada siswa didalam proses belajar
Berperan sebagai evaluator	Memberikan evaluasi atas hasil belajar siswa
Berperan sebagai partner/teman belajar	Memberikan waktu yang luang bagi siswa untuk belajar diluar jam pelajaran
Berperan sebagai teladan bagi siswa	Memberikan contoh dengan bertingkah laku yang baik

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ICT yang dikembangkan oleh SMAI NFBS, guru dan siswa bersama-sama berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi fasilitator tetapi peran lainnya seperti motivator, creator, pembimbing, penilai dan juga sebagai partner belajar siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Peran guru sebagai fasilitator dapat dilihat dari aktivitas guru dalam menyiapkan proses pembelajaran. hal-hal yang perlu disiapkan seperti materi ajar, media, tempat belajar, lingkungan, dan kesiapan siswa. Guru juga berperan dalam memberikan penjelasan mengenai silabus pembelajaran pada awal semester, guru menjelaskan mengenai materi ajar, menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran, mengarahkan siswa dalam belajar, menjawab setiap pertanyaan siswa, dan memberikan arahan dan petunjuk dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Peran guru sebagai motivator dapat dilihat dari perannya dalam memberikan semangat kepada siswa, menciptakan suasana kompetitif dalam belajar, mengingatkan siswa untuk belajar dengan baik dan serius, mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugasnya dengan baik, memotivasi siswa agar terus berlatih menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi, memberikan semangat kepada siswa untuk terus berlatih menggunakan Bahasa Inggris dan tidak takut salah.

Peran guru selanjutnya sebagai *creator*. Peran itu harus dimiliki guru khususnya dalam pembelajaran berbasis ICT. Kreativitas yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis ICT, misalnya dalam membuat media dan bahan ajar berbasis ICT. Guru Bahasa Inggris di SMAI NFBS secara bersama maupun sendiri mulai membuat media dan bahan ajar berbasis ICT, apabila terdapat kesulitan maka guru dapat berkonsultasinya kepada tim khusus LRC. Guru dapat *request*/meminta materi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai pembina yaitu guru memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa dalam belajar, guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang jelas dalam belajar, guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang jelas dalam mengerjakan tugas, dan guru memberikan bimbingan intensif bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar.

Peran guru selanjutnya yaitu bersama-sama berperan aktif dalam pembelajaran, guru secara bersama mengajak siswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, guru berperan sebagai teman sebaya yang kebersamaian siswa dalam menyelesaikan tugasnya, guru juga bersikap fleksibel, ramah, mudah bergaul dengan siswa. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang akrab, santai, kekeluargaan, dan nyaman dalam belajar. Peran lainnya yang tidak kalah pentingnya yaitu peran guru sebagai teladan yang baik bagi siswa, misalnya teladan dalam berdisiplin waktu, teladan dalam berdisiplin menggunakan Bahasa Inggris dengan sesama guru, teladan dalam berperilaku sopan kepada guru dan siswa, teladan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta teladan dalam berpenampilan yang sopan, bersih, dan menarik, dan teladan dalam beribadah untuk tepat waktu.

Peran guru yang terakhir yaitu sebagai penilai. Guru berperan dalam mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, memberikan penilaian secara menyeluruh (aspek kognitif, afektif, psikomotor, kelompok), guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa, sehingga siswa memiliki pemahaman yang tuntas mengenai materi pembelajaran. Selain peran yang telah disebutkan di atas, guru melakukan perannya dalam mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi siswa, Melakukan perannya sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, dan Memberikan *feedback* pada tahap refleksi.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara umum, peran guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis ICT meliputi perannya sebagai fasilitator, motivator, creator/programmer, pembimbing, evaluator, partner belajar dan teladan bagi siswa. Sedangkan peran khusus dan utama yang harus dimiliki dalam pembelajaran berbasis ICT adalah guru berperan sebagai creator atau programmer. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan dalam membuat media dan bahan ajar berbasis ICT.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan peran guru dalam proses pembelajaran khususnya di masa pandemi covid-19, dimana adanya perubahan konsep pelaksanaan proses pembelajaran dari luring (tatap muka) menjadi daring (virtual).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H Douglas. (2001) *Teaching by principles (An interactive approach to language pedagogy) Second edition*. San Francisco State University.
- Jeremy Harmer (2007). *How to Teach English*. (England: Pearson Education Limited).
- Jeremy Harmer (1991). *The practice of English Language Teaching*. London: Longman Group UK limited.
- John D Brewer (2000), *Ethnography*. Open University Press Buckingham. Philadelphia.
- Miles, Mathew B and Huberman, A Michael (1984), *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE publication, Inc
- Mukhtar, (2011). *Desain pembelajaran berbasis TIK*, Jakarta: Referensi.
- Rusman (2010). *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru. Edisi kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ted Rodgers (1998). "The future of language teaching methodology", *Tefflin Journal* eds Zuhridin Suryawinata dan Willy A renandya Volume IX Agustus 1998.
- Tim Penyusun (011). *Panduan implementasi pembelajaran berbasis TIK di SMA. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kemdikbud Jakarta*.